

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ekonomi Indonesia hingga saat ini boleh dikatakan mengalami perkembangan yang pesat. Namun demikian pertumbuhan dan perkembangan itu bukan saja tidak merata, tetapi juga terhambat oleh berbagai masalah yang kompleks. Problematika ekonomi di Indonesia berkembang sekaligus berubah-ubah dari waktu ke waktu. Berbagai persoalan muncul silih berganti, diantaranya produksi, konsumsi, modal awal usaha, ekspor-impor, masalah angkutan kerja dan kesempatan kerja. Semuanya bergulat dan mempengaruhi kesejahteraan Negara.

Pada saat ini pengangguran masih tetap ada dan menjadi masalah pokok dalam dunia perekonomian Indonesia. Kehadiran industri kecil yang ada dewasa ini dapat membantu dalam mengatasi pengangguran. Industri kecil merupakan suatu bentuk kegiatan produksi yang apabila dikembangkan akan mampu mengatasi masalah-masalah dasar pembangunan, serta dianggap sangat penting di Indonesia terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja. Industri besar yang padat modal tidak sanggup menyerap pencari kerja yang banyak, sedangkan industri kecil yang cenderung padat karya justru menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak (Tambunan, 2002:21).

Menurut Prawirokusumo (2001) karakteristik Industri Kecil – Menengah (IKM) secara umum yaitu: (1) Fleksibel, dalam arti jika

menghadapi hambatan dalam menjalankan usahanya akan berpindah ke usaha lain. (2) Permodalannya tidak selalu tergantung pada modal dari luar, mereka mampu berkembang dengan kekuatan modal sendiri, dan (3) dalam hal pinjaman sanggup mengembalikan pinjaman dengan bunga yang cukup tinggi. Dengan kata lain industri kecil yang dimaksud adalah unit usaha yang melakukan kegiatan pengolahan atau *manufacturing*.

Tahun demi tahun jumlah IKM mengalami peningkatan yang cukup signifikan di seluruh kawasan Indonesia, dan semakin jelas pangsanya terhadap penciptaan nilai tambah nasional. Karena lebih dari separuhnya diciptakan oleh IKM (55,88%) sekaligus mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar sehingga dapat menekan tingkat pengangguran (BPS dan Kementerian Koperasi dan UKM, 2005).

Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sektor industri khususnya industri besar dan sedang berperan cukup besar mendorong pertumbuhan ekonomi. Sifat industri kecil yang cenderung padat modal dan teknologi berpeluang membentuk nilai tambah yang besar dengan pertumbuhan yang tinggi pula. Jumlah unit industri besar dan sedang pada tahun 2004 di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat 411 unit industri, naik dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 402 unit industri. Sebagian besar industri tersebut merupakan furniture atau industri pengolahan lainnya sebanyak 100 unit industri. Barang galian bukan logam sebanyak 51 unit usaha. Kayu dan barang dari kayu serta barang-barang anyaman sebanyak 51 unit industri. Dilihat dari status unit industri,

sekitar 42% tidak memiliki badan hukum, 30% berbentuk PT/NV, 16% berbentuk CV dan selebihnya berbadan hukum lainnya. Seiring dengan kenaikan jumlah unit industri, tenaga kerja yang terserap naik dari 46.745 orang pada tahun 2003 menjadi 48.279 orang pada tahun 2004 (naik sekitar 3,28%). Sebagian besar mereka terserap usaha pakaian jadi dan daur ulang masing-masing sebanyak 7.028 orang pekerja (14,56%) dan 9.209 orang pekerja (19,07%). Industri kecil yang berlisensi dengan sumber Dinas Perindustrian mencatat bahwa jumlah industri kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005 adalah 2.438 unit dengan jumlah tenaga yang terserap sebanyak 44.716 pekerja. Dominasi jenis industri adalah usaha kimia dan bahan bangunan sebanyak 28,63%. Sedangkan berdasarkan wilayah sekitar 48,73% unit industri berada di wilayah Kabupaten Bantul dan menyerap 55,67% dari total pekerja industri kecil.

Pada tabel 1.1, lapangan usaha yang bergerak pada bidang perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi yang paling besar untuk PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006 jika dibandingkan dengan lapangan usaha yang lain, yaitu sebesar 3.569.622 (20,36%). Kemudian pada bidang pertanian memberikan kontribusi sebesar 3.306.928 (18,86%). Bidang jasa-jasa sebesar 2.965.164 (16,91%). Industri pengolahan berada pada urutan ke empat untuk pemberian kontribusi PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebesar 2.481.167 (14,15%). PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

mengalami peningkatan dari tahun 2005 sebesar 16.910.877 dan tahun 2006 sebesar 17.535.354.

Tabel 1.1

Pendapatan Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2005 - 2006 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2005	%	2006	%
1. Pertanian	3.185.771	18,84	3.306.928	18,86
2. Pertambangan dan Penggalian	122.332	0,72	126.137	0,72
3. Industri Pengolahan	2.463.230	14,57	2.481.167	14,15
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	153.115	0,91	152.467	0,87
5. Bangunan	1.395.079	8,25	1.580.312	9,01
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.444.828	20,37	3.569.622	20,36
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1.673.352	9,90	1.761.672	10,05
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.623.210	9,60	1.591.885	9,08
9. Jasa-Jasa	2.849.959	16,85	2.965.164	16,91
PDRB	16.910.877	100,00	17.535.354	100,00
PDRB Perkapita	5.057.608	-	5.174.605	-

Sumber: Badan Pusat Statistik 2006/2007

Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, jumlah usaha industri kecil yang ada di Kabupaten Bantul tahun 2006 tercatat sebanyak 17.865 usaha dengan jumlah tenaga kerja seluruhnya 78.783 orang. Total produksi sebesar Rp 590.224.010,- dan nilai investasi sebesar Rp 340.124.590,-

Tabel 1.2
Banyaknya Usaha, Tenaga Kerja di Sektor Industri Kecil Menurut Sub
Sektor Industri di Kabupaten Bantul, 2004 - 2006

Sub Sektor Industri	Jumlah Usaha			Tenaga Kerja		
	Formal	Non-Formal	Jumlah	Formal	Non-Formal	Jumlah
1. Pengolahan pangan	252	7.135	7.387	3.773	20.635	24.408
2. Sandang dan kulit	210	477	687	3.517	2.100	5.617
3. Kerajinan umum	332	5.879	6.211	7.376	14.390	21.766
4. Kimia dan bahan bangunan	359	2.349	2.708	10.730	14.310	25.040
5. Logam dan jasa	97	775	872	658	1.294	1.952
Jumlah	1.250	16.615	17.865	26.054	52.729	78.783
2005	-	-	17.801	-	-	77.600
2004	-	-	17.763	-	-	75.126

Sumber: Badan Pusat Statistik 2006/2007

Pada tabel 1.2, jumlah usaha pada sektor pengolahan pangan (7.387) lebih banyak dibandingkan dengan sektor industri yang lain. Setelah pengolahan pangan kemudian sektor kerajinan umum (6.211), sektor kimia dan bahan bangunan (2.708), logam dan jasa (872) dan yang terakhir sektor sandang dan kulit (687). Total dari jumlah usaha pada tahun 2005 (17.801) meningkat dibandingkan tahun 2004 (17.763).

Berdasarkan data Registrasi Penduduk akhir tahun 2007 pada tabel 1.3, jumlah penduduk Kabupaten Bantul adalah 831.657 jiwa yang tersebar di 75 Desa dan 17 Kecamatan. Dari jumlah tersebut, 408.780 jiwa adalah laki-laki dan 422.877 jiwa adalah perempuan. Jika dibandingkan dengan data akhir tahun 2006 yang tercatat jumlah penduduk Kabupaten

Bantul 820.541 jiwa berarti dalam setahun terakhir telah terjadi penambahan jumlah penduduk 11.116 jiwa.

Tabel 1.3

Banyaknya Desa/Kelurahan, KK dan Penduduk Pertengahan Tahun Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul, 2007

Kecamatan	Desa/Kelurahan	KK	Penduduk
Srandakan	2	8.682	31.088
Sanden	4	10.357	34.304
Kretek	5	8.047	31.595
Pundong	3	7.312	32.556
Bambanglipuro	3	11.490	43.821
Pandak	4	12.434	49.563
Bantul	5	15.388	60.468
Jetis	4	15.331	50.698
Imogiri	8	16.004	58.174
Dlingo	6	9.910	37.939
Pleret	5	12.725	34.366
Piyungan	3	11.653	38.733
Banguntapan	8	22.448	87.057
Sewon	4	26.441	78.453
Kasih	4	16.648	80.354
Pajangan	3	7.736	31.398
Sedayu	4	9.892	45.508
Total	75	222.498	831.657

Sumber: Badan Pusat Statistik 2006/2007

Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bantul, tercatat jumlah pendaftar pencari kerja pada tahun 2007 sebesar 9.041 orang. Jumlah tenaga kerja yang ditempatkan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bantul tahun 2007 tercatat sebanyak 3.972 jiwa, yang terdiri dari 2.051 orang laki-laki dan 1.921 orang perempuan.

Pada tabel 1.4, lapangan usaha yang bergerak pada bidang pertanian pada tahun 2005-2007, memberikan kontribusi yang paling besar untuk PDRB Kabupaten Bantul dibandingkan dengan lapangan usaha yang lain. Perdagangan, hotel dan restoran berada pada urutan ke dua pemberian kontribusi, kemudian lapangan usaha yang bergerak pada bidang industri pengolahan sebesar 582.328 untuk kontribusi PDRB Kabupaten Bantul. Setelah itu bidang jasa-jasa dan bidang bangunan.

Tabel 1.4
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2005 - 2007 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2005	2006	2007
1. Pertanian	791.592	814.742	838.545
2. Pertambangan dan Penggalian	32.784	34.000	35.023
3. Industri Pengolahan	644.544	568.064	582.328
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	29.001	27.127	29.294
5. Bangunan	276.078	381.915	413.694
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	612.904	624.196	659.401
7. Pengangkutan dan Komunikasi	222.436	219.535	234.814
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	205.177	193.399	202.511
9. Jasa-Jasa	419.656	436.668	453.340
PDRB	3.234.173	3.299.646	3.448.949
PDRB Perkapita	3.712.307	3.732.268	3.845.008

Sumber: Badan Pusat Statistik 2008

Industri kecil dan menengah di Kabupaten Bantul lebih potensial untuk dikembangkan karena akan mengurangi pengangguran dan akan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan investasi yang jauh lebih sedikit dibandingkan industri besar. Salah satu jenis industri kecil dan menengah di Kabupaten Bantul yang memberikan kontribusi kepada pengembang industri adalah kerajinan tatah sungging. Lokasi tepatnya adalah di Dusun Pucung Kelurahan Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Diketahui bahwa kerajinan tatah sungging di wilayah tersebut mempunyai peran yang cukup penting dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan masyarakat, sehingga dipandang perlu untuk lebih mengembangkan industri tersebut agar dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi pembangunan daerah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengaruh modal awal usaha terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha industri tatah sungging.
- 2) Bagaimanakah pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha industri tatah sungging.
- 3) Bagaimanakah pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha industri tatah sungging.

- 4) Apakah ada perbedaan antara tingkat pendidikan (SD, SLTP, SLTA, PT) dalam mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha industri tatah sungging.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- 1) Pengaruh jumlah modal awal usaha terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha industri tatah sungging.
- 2) Pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha industri tatah sungging.
- 3) Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha industri tatah sungging.
- 4) Pengaruh perbedaan tingkat pendidikan (SD, SLTP, SLTA, PT) terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh pengusaha industri tatah sungging.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di peroleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Bantul dalam menentukan kebijakan mengenai kemajuan usaha industri kecil dan menengah khususnya usaha kerajinan tatah sungging di Pucung, Wukirsari, Bantul.

- 2) Sebagai masukan bagi para perajin industri tatah sungging dalam upaya meningkatkan pendapatan bagi pengusaha tatah sungging di Pucung, Wukirsari, Bantul.
- 3) Sebagai tambahan referensi bagi penelitian sejenis dan terkait dengan industri kecil dan menengah.

1.5. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Diduga modal awal usaha mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha tatah sungging di Pucung, Wukirsari, Bantul.
- 2) Diduga jumlah pengalaman berusaha mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha tatah sungging di Pucung, Wukirsari, Bantul..
- 3) Diduga jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha tatah sungging di Pucung, Wukirsari, Bantul.
- 4) Diduga ada perbedaan diantara tingkat pendidikan (SD, SLTP, SLTA, PT) dalam mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha tatah sungging di Pucung, Wukirsari, Bantul.

1.6. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini akan meliputi beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan tentang teori yang berhubungan dengan variabel yang akan dibahas pada penelitian sebelumnya, dan berisikan penjelasan mengenai tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian, serta studi terkait.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai desain penelitian dalam penulisan skripsi ini. Antara lain: lokasi penelitian, data, sumber data, dan pengambilan sampel, metode analisis, tahapan penelitian serta batasan operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan metode yang sudah dikemukakan, selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui hasilnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan berusaha menarik kesimpulan serta implikasi yang sesuai dengan analisa dari hasil penelitian.